

Muatan Nasionalisme Puisi Karya Sastrawan Indonesia sebagai Pendidikan Karakter di Era Globalisasi

Ferry Ardianto ferry.ardianto3p@gmail.com

Megister Pendidikan Bahasa Indonesia (Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang)

Abstrak: Era globalisasi menimbulkan krisis identitas nasionalisme di kalangan pelajar. Fenomena ini ditandai dengan banyaknya generasi tersebut terjadi karena kurangnya muda yang kurang menghargai jasa pahlawan. Fenomena tersebut dapat terjadi sebagai bukti kurangnya penanaman nilai karakter pada siswa. Sebagai jenjang pendidikan formal, sekolah harus mampu menanamkan nilai karakter, baik melalui kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, dan sebagainya. Salah satu cara menanamkan nasionalisme pada kalangan pelajar dapat melalui pembelajaran puisi. Melalui unsur-unsur yang terdapat dalam puisi, siswa dapat meneladani semangat pejuang. Dengan demikian, generasi muda diharapkan lebih cinta tanah air.

Kata Kunci : Nasionalisme, Puisi, Pendidikan Karakter

Abstract: The era of globalization raises the challenge of identity nationalism among students. This phenomenon is characterized by the many generations that occur because of the lack of young people who are less likely to receive the services of a hero. This phenomenon can occur as evidence that is removed from the character value of students. As formal education, schools must be able to instill character values, both through learning, extracurricular activities, and so on. One way to instill nationalism in students can be through poetry learning. Through nothing in poetry, students can emulate the spirit of warriors. Thus, the younger generation hopes to love the country.

Keywords: Nationalism, Poetry, Character Education

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini krisis identitas nasionalisme telah melanda negara kita, khususnya di kalangan pelajar. Fenomena ini tentu berlawanan dengan cita-cita luhur bangsa karena sejatinya mereka merupakan generasi yang diharapkan mampu menjadi penggerak masa depan. Nasionalisme merupakan salah satu cara untuk mengingatkan generasi muda tentang kegigihan usaha para pejuang Indonesia dalam merebut kemerdekaan. Perjuangan para pahlawan dalam merebut kemerdekaan tidak hanya dikenang, tetapi juga harus diteruskan oleh generasi muda. Salah satu upaya awal yang dapat ditempuh generasi muda untuk meneruskan perjuangan pahlawan dengan menumbuhkan jiwa nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai nasionalisme merupakan nilai-nilai yang harus ditanamkan kepada setiap warga Indonesia agar memiliki karakter yang baik, terutama tetap mencintai negaranya. Menurut Hitler, nasionalisme adalah sikap dan semangat berkorban melawan bangsa lain (dalam Chotib dan Djajuli, 2007:24). Melihat keadaan yang ada saat ini, generasi muda sudah mulai kehilangan nilai-nilai nasionalismenya. Oleh karena itu, sejak dini nilai-nilai karakter perlu ditanamkan agar kelak menjadi pribadi yang baik, berkarakter baik, dan dapat menanamkan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari untuk menghadapi tantangan di era global. Salah satu cara yang bisa digunakan untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme sejak dini adalah melalui kajian puisi karya penyair Indonesia. Melalui keindahan bahasa dan makna yang terkandung di dalamnya, secara tidak langsung puisi mengajarkan karakter baik pada generasi muda. Keberadaan puisi dapat digunakan sebagai langkah awal menumbuhkan nilai nasionalisme untuk menghadapi berbagai tantangan di era global.

Puisi karya penyair Indonesia banyak yang membahas tentang nasionalisme, di antaranya karya WS. Rendra yang berjudul *Gerilya*, Taufik Ismail yang berjudul *Kita Pemilik Syah Republik*, Chairil Anwar yang berjudul *Karawang-Bekasi dan Diponegoro*, dan Sutardji Calzoum Bachri yang berjudul *Tanah Air Mata*. Kelima puisi ini menggambarkan bagaimana penyair menekankan pentingnya perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan Negara Indonesia.

Pendekatan yang tepat untuk mengkaji puisi sastrawan Indonesia tersebut adalah pendekatan semiotik. Hal tersebut dilakukan dengan cara menganalisis semiotik, yaitu membuat secara eksplisit kata-kata implisit yang terdapat dalam puisi sehingga mempunyai arti atau makna (Pradopo, 1995: 143). Bagian-bagian atau unsur-unsur dalam puisi mempunyai makna dalam hubungan dengan yang lain dan keseluruhannya. Oleh karena itu, strukturnya harus dianalisis dan unsur-unsurnya yang merupakan tanda-tanda yang bermakna yang terdapat di dalamnya harus dijelaskan. Dengan demikian, jelaslah bahwa untuk menganalisis puisi, analisis semiotik tidak dapat dipisahkan dengan analisis struktural.

Berdasarkan paparan di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam artikel ini adalah 1) bagaimana muatan nasionalisme dalam puisi sastrawan Indonesia dan 2) bagaimana menumbuhkan karakter nasionalisme di era globalisasi melalui puisi sastrawan. Sedangkan, tujuan artikel ini adalah 1) mendeskripsikan muatan nasionalisme dalam puisi sastrawan Indonesia dan 2) mendeskripsikan penumbuhan karakter nasionalisme di era globalisasi melalui puisi sastrawan. Oleh karena itu, artikel ini membahas pemanfaatan puisi sebagai

sarana menumbuhkan sikap nasionalisme untuk menghadapi tantangan-tantangan di era global.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, karena dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini diperoleh dari buku dengan jalan menganalisis sumber tertulis yang berupa teks naskah puisi karya WS. Rendra yang berjudul *Gerilya*, Taufik Ismail yang berjudul *Kita Pemilik Syah Republik*, Chairil Anwar yang berjudul *Karawang-Bekasi dan Diponegoro*, dan Sutardji Calzoum Bachri yang berjudul *Tanah Air Mata*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif mengandung pengertian bahwa penelitian ini menguraikan data secara objektif sesuai dengan data yang ditemukan dalam puisi karya WS. Rendra yang berjudul *Gerilya*, Taufik Ismail yang berjudul *Kita Pemilik Syah Republik*, Chairil Anwar yang berjudul *Karawang-Bekasi dan Diponegoro*, dan Sutardji Calzoum Bachri yang berjudul *Tanah Air Mata*. Kualitatif digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan satu sama lain digunakan dengan kata-kata atau kalimat, bukan dengan angka-angka statistik. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menguraikan data secara objektif dengan menggunakan kata-kata atau kalimat.

Data dalam penelitian ini adalah larik-larik yang terdapat dalam puisi karya WS. Rendra yang berjudul *Gerilya*, Taufik Ismail yang berjudul *Kita Pemilik Syah Republik*, Chairil Anwar yang berjudul *Karawang-Bekasi dan Diponegoro*, dan Sutardji Calzoum Bachri yang berjudul *Tanah Air Mata*. Sedangkan, Sumber data penelitian ini adalah kelima puisi sastrawan tersebut.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca-catat, dimana peneliti membaca puisi karya WS. Rendra yang berjudul *Gerilya*, Taufik Ismail yang berjudul *Kita Pemilik Syah Republik*, Chairil Anwar yang berjudul *Karawang-Bekasi dan Diponegoro*, dan Sutardji Calzoum Bachri yang berjudul *Tanah Air Mata* secara berulang-ulang setelah itu mencatat data-data yang diperoleh dari hasil bacaan, kemudian menentukan muatan nasionalisme yang diperoleh dari hasil bacaan yang diteliti.

PEMBAHASAN

Muatan Nasionalisme dalam Puisi Sastrawan Indonesia

Salah satu puisi yang mengandung nilai nasionalisme adalah puisi karya Sutardji Calzoum Bachri. Sutardji Calzoum Bachri adalah seorang pujangga Indonesia terkemuka. Pujangga ini merupakan salah satu lulusan Fakultas Sosial Politik di Universitas Padjajaran Bandung. Sutardji ini, pada awalnya menuliskan puisinya di majalah Horison dan Budaya Jaya, serta Sinar Harapan dan Berita Buana. Sutardji merupakan pelopor puisi Indonesia karena hendak membebaskan kata dalam puisinya. Sutardji juga memperkenalkan cara baru yang unik dan memikat dalam pembacaan puisi di Indonesia. Berikut salah satu karya Sutardji yang mengandung nasionalisme berjudul *Tanah Air Mata*.

Tanah Air Mata

Oleh: Sutardji Calzoum Bachri

*Tanah airmata tanah tumpah dukaku
mata air airmata kami
airmata tanah air kami
di sinilah kami berdiri
menyanyikan airmata kami
di balik gembur subur tanahmu
kami simpan perih kami
di balik etalase megah gedung-gedungmu
kami coba sembunyikan derita kami
kami coba simpan nestapa
kami coba kuburkan duka lara
tapi perih tak bisa sembunyi
ia merebak kemana-mana
bumi memang tak sebatas pandang
dan udara luas menunggu
namun kalian takkan bisa menyingkir
ke manapun melangkah
kalian pijak airmata kami
ke manapun terbang
kalian kan hinggap di air mata kami
ke manapun berlayar
kalian arungi airmata kami
kalian sudah terkepung
takkan bisa mengelak
takkan bisa ke mana pergi
menyerahlah pada kedalaman air mata
(1991)*

Tanah Air Mata adalah sebuah puisi sarat makna dengan menggunakan metafora air mata sebagai sumber pemaknaan yang terus dikembangkan sepanjang bait-baitnya oleh Sutardji. Sutardji menampilkan ciri khas pengulangan kata atau suku kata tertentu.

Puisi “Tanah Air Mata” menggambarkan situasi kesedihan yang dibuktikan pada metafora air mata yang menjadi dasar ungkapan-ungkapan tragedi pada larik dan bait puisi ini. Frasa air mata yang terdapat pada puisi tersebut merepresentasikan kesedihan seseorang atau tokoh aku yang dilambangkan dengan kata “kami” akan keadaan tanah airnya. Tokoh aku menilai tanah airnya sebagai tanah air mata yang mengundang ironi tersendiri baginya. Ungkapan “mata air airmata kami”, “menyanyikan airmata kami”, hingga ungkapan “menyerahlah pada kedalaman air mata” mewakili konteks situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang masih terpuruk, tersisihkan secara politik, pendidikan, budaya, maupun ekonomi. Hingga kehidupan seseorang atau tokoh aku dalam puisi ini, sepenuhnya tenggelam dalam gelimang air mata sebagaimana larik terakhir puisi tersebut. Puisi ini bisa jadi merupakan bentuk keprihatinan Sutardji sebagai penulis akan keadaan Indonesia yang keadaannya kurang lebih seperti gambaran puisi Tanah Air Mata. Konteks situasi dalam puisi ini mewakili perasaan keluh kesah masyarakat bawah di Indonesia yang dimiskinkan dan dipinggirkan penguasa di negeri ini.

Ketika para rakyat jelata menyatakan // *di sinilah kami berdiri / menyanyikan airmata kami* //. Nuansa sedih dan haru pun muncul ketika sebuah kontras kehidupan ada, antara yang mekar dan yang memar, antara yang makmur dan yang hancur. // *di balik gembur subur tanahmu / kami simpan perih kami / di balik etalase megah gedung-gedungmu / kami coba sembunyikan derita kami* //.

Mencoba disembunyikan, tetapi tidak bisa. // *kami coba simpan nestapa / kami coba kuburkan duka lara / tapi perih tak bisa sembunyi / ia merebak kemana-mana* //. Perih, derita, dan duka lara menyebar dan meluas. Inilah yang menjadikan tanah air ini tanah air mata. Bahkan, inilah yang menjadikan tanah air ini mata airnya air mata. Maka air mata pun menggenangi tanah air. Sehingga penguasa takkan bisa membantah atau menyangkal.

// *bumi memang tak sebatas pandang / dan udara luas menunggu / namun kalian takkan bisa menyingkir / ke manapun melangkah / kalian pijak airmata kami / ke manapun terbang / kalian kan hinggap di air mata kami / ke manapun berlayar / kalian arungi airmata kami / kalian sudah terkepung / takkan bisa mengelak / takkan bisa ke mana pergi / menyerahlah pada kedalaman air mata* //

Maka hanya ada satu pilihan yaitu mengakui kenyataan dan tidak lagi menutup-nutupi fakta. Itulah awal berbenah untuk mengubah tanah air, dari tanah air mata menjadi tanah mata air yang menghidupkan, membersihkan, dan menyegarkan segenap warganya. Perjuangan tidak hanya sekadar aksi demo atau angkat senjata, perjuangan bisa berarti kritik dan upaya penyadaran atau konsientisasi.

Melalui puisi “Tanah Air Mata”, Sutardji membuka mata dan hati penguasa yang buta terhadap derita rakyat. Ia membuka kedok mereka yang menutup-nutupi kenyataan dengan retorika semu dan statistik menyesatkan. Ia memperlakukan mereka yang bermekaran di atas kememaran rakyat, yang berkemakmuran di atas kehancuran jelata.

Puisi ini diciptakan pada 1991, ketika rezim Orde Baru Soeharto masih sangat berkuasa. Ini rezim yang otoriter dan represif, yang mengharamkan kebebasan berpendapat. Dalam konteks inilah “Tanah Air Mata” berani bersuara lantang mengenai perjuangan rakyat.

Puisi kedua yang mengandung nilai nasionalisme adalah puisi karya WS Rendra. WS Rendra adalah seorang pujangga yang lahir di Solo, 7 November 1935. WS Rendra ini sejak muda sudah menuliskan puisi, skenario drama, cerpen, dan esai sastra. Pujangga ini pernah menempuh pendidikan di Universitas Gadjah Mada. WS Rendra pertama kali mempublikasikan karyanya pada tahun 1952 di majalah Siasat. Kemudian puisinya berkembang di majalah majalah pada dekade 60 dan 70 an. Rendra juga seorang yang ahli di bidang drama. Berikut karya WS Rendra yang berjudul Gerilya.

Gerilya

Oleh : W.S. Rendra

Tubuh biru

tatapan mata biru

lelaki berguling di jalan

Angin tergantung

terkecap pahitnya tembakau

bendungan keluh dan bencana

Tubuh biru

tatapan mata biru

lelaki berguling di jalan

Dengan tujuh lubang pelor

diketuk gerbang langit

dan menyala mentari muda

melepas kesumatnya

Gadis berjalan di subuh merah

dengan sayur-mayur di punggung

melihatnya pertama

*Ia beri jeritan manis
dan duka daun wortel
Tubuh biru
tatapan mata biru
lelaki berguling dijalan
Orang-orang kampung mengenalnya
anak janda berambut ombak
ditimba air bergantang-gantang
disiram atas tubuhnya
Tubuh biru
tatapan mata biru
lelaki berguling dijalan
Lewat gardu Belanda dengan berani
berlindung warna malam
sendiri masuk kota
ingin ikut ngubur ibunya*

Puisi WS. Rendra yang berjudul Gerilya ini merupakan salah satu puisi kemerdekaan yang mengajarkan berbagai macam hal terkait berjuang yang harus dimiliki oleh pembaca terkhusus kepada remaja zaman sekarang. Alur dari puisi Gerilya ini adalah ada seseorang yang telah meninggal ditemukan dijalan, banyaknya orang yang menderita, seseorang yang telah meninggal ditemukan dijalan saat matahari sedang terbit memancarkan sinarnya dengan tujuh lubang peluru ditubuhnya dan seorang gadis yang membawa sayur mayur melihatnya pertama.

Melalui kalimat *//Tubuh biru// tatapan mata biru// lelaki berguling dijalan// Dengan tujuh lubang pelor // diketuk gerbang langit // dan menyala mentari muda// melepas kesumatnya* mengajarkan pembaca untuk menjadi seorang yang kuat dan rela berkorban demi negerinya. Dengan puisi ini, nilai-nilai nasionalisme dapat dipelajari. *// Gadis berjalan di subuh merah// dengan sayur-mayur di punggung// melihatnya pertama// Ia beri jeritan manis// dan duka daun wortel* dengan kalimat ini yang ada di puisi dapat mengajarkan kepada pembaca untuk bisa lebih peka dengan sekitar dan peduli dengan sekitarnya.

Puisi ketiga dan keempat yang mengandung nilai nasionalisme adalah karya Chairil Anwar. Chairil Anwar merupakan seorang pujangga yang lahir di Jakarta, 28 April 1922. Chairil merupakan seorang penyair terkemuka di Indonesia. Chairil dinobatkan sebagai pelopor angkatan '45 sekaligus puisi modern Indonesia. Pertama kali mempublikasikan karyanya pada tahun 1942. Puisi yang ditulis bertema pemberontakan, kematian,

individualisme, dan eksistensialisme, hingga tak jarang multi interpretasi. Berikut salah satu puisi Chairil yang bertema nasionalisme yang berjudul Diponegoro dan Karawang Bekasi.

DIPONEGORO

Oleh : Chairil Anwar

Di masa pembangunan ini

tuan hidup kembali

Dan bara kagum menjadi api

Di depan sekali tuan menanti

Tak gentar. Lawan banyaknya seratus kali.

Pedang di kanan, keris di kiri

Berselempang semangat yang tak bisa mati.

MAJU

Ini barisan tak bergenderang-berpalu

Kepercayaan tanda menyerbu.

Sekali berarti

Sudah itu mati.

MAJU

Bagimu Negeri

Menyediakan api.

Punah di atas menghamba

Binasa di atas ditindas

Sesungguhnya jalan ajal baru tercapai

Jika hidup harus merasai

Maju

Serbu

Serang

Terjang

Puisi Diponegoro karya Chairil Anwar ingin menumbuhkan semangat untuk meraih kemerdekaan dalam puisi. Puisi ini dibuat sekitar Februari tahun 1943 saat Indonesia belum merdeka. Chairil Anwar sebagai penulis puisi ini ingin menghidupkan kembali semangat perjuangan Pangeran Diponegoro dalam melawan penjajah pada saat itu. Pangeran Diponegoro dalam melawan penjajah saat itu ingin di ungkapkan oleh Chairil Anwar melalui puisi tersebut supaya bisa memberi semangat kepada masyarakat Indonesia untuk segera berjuang dalam merebut kemerdekaan dari penjajah. Pada kalimat //*Di masa pembangunan ini*// *tuan hidup kembali* mempunyai arti masih terus ada, bergerak, dan bekerja sebagaimana mestinya.

Di depan sekali tuan menanti mempunyai makna masyarakat Indonesia sudah tidak sabar untuk menunggu perjuangan supaya Indonesia berhasil menyingkirkan para penjajah demi meraih kemerdekaan, apalagi kata menanti yang bisa dikatakan memang mempunyai arti

menunggu. Kata *pedang* pada bait ketiga baris keenam bukan mempunyai arti parang panjang atau parang yang tajam, tetapi kata *pedang* pada puisi ini mempunyai arti bantuan kekuatan dari militer yang sudah terlatih karena pedang sendiri dibeberapa kebudayaan memiliki prestise lebih atau paling tinggi dibandingkan senjata tajam lainnya, begitu juga militer. Sedangkan kata *keris* berarti senjata tajam bersarung, berujung tajam, dan bermata dua (bilahnya ada yang lurus, ada yang berkeluk- keluk). Dalam puisi ini kata *keris* mempunyai makna bantuan kekuatan doa karena keris dipercaya identik dengan kekuatan mistis. Keris dipercaya oleh masyarakat jawa bukan hanya untuk melindungi diri dari lawan secara fisik, tetapi keris dipercaya mempunyai kekuatan mistis sehingga orang yang mempunyai keris harus di rawat dengan baik seperti di doakan serta dimandikan pada saat tertentu. Kata *Berselempang semangat* bukan berarti semangat disandangkan ke bahu menyerong dari dada kearah pinggang kanan atau kiri apalagi semangat tidak ada bentuk nyatanya. Makna dari kata *Berselempang* sendiri merupakan sesuatu yang disandangkan di anggota badan. Kata *Berselempang* dalam puisi ini mempunyai makna bertabur semangat yang sangat besar didalam tubuh yang tidak akan bisa mati.

Kata *Maju* dalam puisi ini ditulis dengan huruf kapital semua. merupakan kata seruan agar segera memanfaatkan semangat kemerdekaan yang sudah mulai terbangun untuk melawan penjajah. // *Bagimu negeri// Menyediakan api*. Kata *api* pada baris kelima belas ini berbeda dengan kata *api* pada baris ketiga bait kedua yang mempunyai makna kekaguman penulis kepada sosok Pangeran Diponegoro. Tetapi, kata *api* pada baris kelima belas ini mempunyai makna semangat serta berharap dukungan penuh dari semua pihak supaya Indonesia segera merdeka. Mereka tidak ingin meminta apa-apa kepada negeri selain dukungan penuh sebagai penambah semangat. Mereka ingin segera berjuang untuk secepatnya meraih kemerdekaan dengan semangat mereka yang sudah terbangun.

Kalimat // *Sungguhpun dalam ajal baru tercapai//Jika hidup harus merasai*. Pada bait kesepuluh ini mempunyai makna mereka tidak peduli jika kemerdekaan bangsa Indonesia baru bisa diraih ketika mereka sudah meninggal atau ajal menjemput. Itu terlihat pada kata *dalam ajal baru tercapai*, maksud dari kata *tercapai* bukan tercapai pada kematian tetapi kepada kemerdekaan bangsa Indonesia. Meskipun seandainya mereka tidak bisa merasakan bagaimana kemerdekaan itu tetapi yang terpenting mereka sudah ikut berjuang dengan semangatnya melawan para penjajah. Mereka sudah pernah merasakan tidak enakny saat

dijajah jadi mereka berharap jangan sampai anak cucu mereka merasakan apa yang sudah mereka alami selama masa penjajahan.

Kata //Maju//Serbu//Serang// Terjang. Pada bait kesebelas memang setiap kata bunyi berbeda, kata *Maju* pada baris kedupuluh sebenarnya mempunyai makna berjalan ke muka atau kedepan. Kata *Serbu* pada baris kedupuluh satu mempunyai makna mendatangi dengan maksud melawan. Kata *Serang* pada baris kedupuluh dua juga mempunyai makna mendatangi untuk melawan. Kata *Terjang* pada baris kedupuluh tiga juga mempunyai makna yang sebenarnya hampir sama dengan serang. Pada bait kesebelas ini mempunyai makna bersama yaitu untuk melawan penjajah.Sementara itu, nasionalisme yang terdapat pada puisi Karawang Bekasi disajikan sebagai berikut.\

Karawang – Bekasi

Oleh : Chairil Anwar

*Kami yang kini terbaring antara Karawang-Bekasi
tidak bisa teriak "Merdeka" dan angkat senjata lagi
Tapi siapakah yang tidak lagi mendengar deru kami,
terbayang kami maju dan mendegap hati ?*

*Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi
Jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak
Kami mati muda. Yang tinggal tulang diliputi debu
Kenang, kenanglah kami*

*Kami sudah coba apa yang kami bisa
Tapi kerja belum selesai, belum bisa memperhitungkan arti 4-5 ribu nyawa*

*Kami cuma tulang-tulang berserakan
Tapi adalah kepunyaanmu
Kaulah lagi yang tentukan nilai tulang-tulang berserakan*

*Atau jiwa kami melayang untuk kemerdekaan kemenangan dan harapan
atau tidak untuk apa-apa,
Kami tidak tahu, kami tidak lagi bisa berkata
Kaulah sekarang yang berkata*

*Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi
Jika ada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak*

*Kenang, kenanglah kami
Teruskan, teruskan jiwa kami
Menjaga Bung Karno
menjaga Bung Hatta
menjaga Bung Sjahrir*

*Kami sekarang mayat
Berikan kami arti
Berjagalah terus di garis batas pernyataan dan impian*

*Kenang, kenanglah kami
yang tinggal tulang-tulang diliputi debu
Beribu kami terbaring antara Karawang-Bekasi*

Tujuan Sang Penyair dalam karyanya “Krawang-Bekasi”, yaitu perjuangan, cinta tanah air dan cita-citanya untuk masa depan. Pada kalimat: “*Kenang-kenanglah kami*” adalah sebuah himbauan, ajakan, pengharapan pada kita untuk senantiasa tidak melupakan perjuangan dari para pendahulu kita, walaupun para pejuang tersebut telah gugur. “*Kerja belum selesai, belum bisa memperhitungkan arti 4-5 ribu nyawa*” Pada kalimat diatas tersirat makna untuk bekerja keras, melanjutkan pekerjaan yang belum tuntas, mempunyai etos kerja yang pantang menyerah. “*Berjagalah terus di garis batas pernyataan dan impian*”. Pada kalimat diatas sangat tegas sekali pernyataan atau tujuan dari Sang Penyair yaitu supaya kita selalu konsisten dengan pernyataan kita, ucapan kita, janji-janji kita, sumpah kita dan semua yang pernah kita ucapkan dan pada kata “*impian*” mengandung makna suatu cita-cita. Kita harus punya impian yang sesuai dengan kondisi kita. Impian itu tidak lain adalah cita-cita bangsa kita. “*Teruskan, teruskan jiwa kami*”, “*Menjaga Bung Karno, menjaga Bung Hatta, menjaga Bung Sjahrir*” Pada kalimat diatas yaitu “*Teruskan, teruskan jiwa kami. Menjaga Bung Karno menjaga Bung Hatta, menjaga Bung Sjahrir*” mengandung makna kesetiaan rakyat kepada para pemimpinnya. Perjuangan tidak akan berhasil, cita-cita tidak akan tercapai kalau tidak ada kesetiaan antara rakyat dengan pemimpinnya.

Puisi kelima yang mengandung nilai nasionalisme adalah karya Taufiq Ismail. Taufiq Ismail adalah seorang penyair yang lahir di Bukittinggi, 25 Juni 1935. Taufiq Ismail memilih profesi menjadi seorang dokter hewan. Taufiq dikategorikan sebagai penyair angkatan 66. Taufiq juga sering membacakan puisinya di depan umum. Berikut salah satu puisi Taufiq Ismail yang bertema nasionalisme.

KITA ADALAH PEMILIK SAH REPUBLIK INI

Karya : Taufiq Ismail

*Tidak ada pilihan lain
Kita harus
Berjalan terus
Karena berhenti atau mundur
Berarti hancur
Apakah akan kita jual keyakinan kita
Dalam pengabdian tanpa harga
Akan maukah kita duduk satu meja
Dengan para pembunuh tahun yang lalu
Dalam setiap kalimat yang berakhiran
"Duli Tuanku ?"*

*Tidak ada lagi pilihan lain
Kita harus
Berjalan terus
Kita adalah manusia bermata sayu, yang di tepi jalan
Mengacungkan tangan untuk oplet dan bus yang penuh
Kita adalah berpuluh juta yang bertahun hidup sengsara
Dipukul banjir, gunung api, kutuk dan hama
Dan bertanya-tanya inikah yang namanya merdeka
Kita yang tidak punya kepentingan dengan seribu slogan
Dan seribu pengeras suara yang hampa suara
Tidak ada lagi pilihan lain
Kita harus
Berjalan terus.*

Puisi berjudul *Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini* merupakan sebuah puisi yang menggambarkan ikhtiar bagsa kita yang ingin maju, bangkit dari keterpurukan masa pejajahan. Memperjuangkan harga diri dan citraya setelah dijajah oleh bangsa asing. Tema ini dipilih oleh pegarang karena keprihatinan melihat keadaan bangsanya yang carut marut akan tetapi ada perjuangan yang dilakukan untuk mempertahankan Indonesia./*Kita adalah berpuluh juta yang bertahun hidup sengsara/Dipukul banjir, gunung api, kutuk dan hama/*. Kalimat ini mengagambarkan betapa menyedihkannya keadaan bangsa pada saat itu, penderitaan yang datang bertubu-tubi seakan tiada berakhir. Kata “*tidak ada pilihan lain, kita harus berjalan terus*” kata-kata tersebut menunjukkan bahwa sang penyair dengan semangatnya mengajak kita untuk terus berjalan artinya untuk terus semangat memperjuangkan keadaan negeri kita agar negeri kita tidak diambil oleh kaum penjajah seperti zaman dahulu. Amanat puisi ini adalah sebaiknya kita mampu mempertahankan

kemerdekaan ini dan terus berjuang melakukan perubahan ke arah perbaikan nasib dan citra bangsa untuk menjadi mandiri, cerdas, bermoral, sejahtera dan amanah.

Menumbuhkan Karakter Nasionalisme

Berdasarkan hasil analisis terhadap puisi yang berjudul *Gerilya, Karawang-Bekasi, Diponegoro, Menatap Merah Putih, Kita Pemilik Sah Republik Ini*, dan *Tanah Air Mata*, terdapat nilai-nilai nasionalisme yang harus dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari di era globalisasi. Pembelajaran yang dapat digunakan untuk menumbuhkan karakter nasionalisme adalah mengajak siswa untuk membaca puisi-puisi sastrawan yang bermuatan nilai nasionalisme agar siswa dapat meniru dan mencontoh nilai-nilai nasionalisme dalam puisi. Secara tidak langsung siswa yang membaca karya sastra akan berkembang menjadi pribadi yang baik memiliki karakter yang baik terutama nilai nasionalisme di era globalisasi.

Nilai-nilai nasionalisme merupakan nilai yang bersumber dari Landasan Pancasila yang kemudian diturunkan secara praktis dalam dunia pendidikan yang meliputi nilai jujur, religius, menghargai, saling menolong, peduli dan sebagainya. Sedangkan, pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang diperkuat dengan 18 nilai karakter hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab (Puskur, 2009). Nilai-nilai yang sudah dirancang ini dan sudah diharapkan oleh bangsa, perlu ditanamkan sejak dini agar kelak sesudah menjadi dewasa dapat dijadikan landasan bermasyarakat sehingga hidup menjadi lebih baik. Dengan demikian, nilai nasionalisme akan tumbuh sendirinya dalam generasi muda untuk kemajuan bangsa dan terciptanya susasana yang kondusif, aman, dan, sejahtera sesuai dengan cita-cita bangsa.

Selain itu, menumbuhkan karakter siswa dapat dilakukan dengan kegiatan pembiasaan. Pembiasaan dalam penanaman nilai moral merupakan proses yang berjalan secara kontinyu setiap hari. Pendekatan pembiasaan untuk menanamkan nilai nasionalisme siswa dibiasakan untuk melalui puisi sastrawan dalam pembelajaran di sekolah. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang harus dilakukan guru pada saat awal pembelajaran. Selain itu, kegiatan ini bisa dilakukan pada kegiatan mandiri yang diikuti oleh siswa dengan

menggunakan tema puisi nasionalisme karya sastrawan. Penanaman nilai moral nasionalisme melalui pembiasaan sejalan dengan pendapat Dwi Siswoyo dkk, (2005) bahwa penanaman moral sebaiknya lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan tingkah laku dalam proses pembelajaran. Dalam penerapannya, pembiasaan dilakukan secara konsisten. Artinya manakala siswa mengikuti kegiatan pembelajaran wajib menamakan nilai-nilai nasionalisme melalui puisi sastrawan.

Metode selanjutnya yang bisa untuk menanamkan nilai nasionalisme dengan cara memberikan puisi untuk dibacapada kegiatan literasi sekolah. Dengan kebiasaan yang seperti ini, secara tidak langsung bisa menumbuhkan nilai nasionalisme pada siswa. Selanjutnya, bisa dengan lomba baca puisi yang secara tidak langsung juga menumbuhkan nilai nasionalisme siswa. Pada saat pembelajaran guru juga bisa menggunakan puisi nasionalisme ini sebagai apersepsi di awal pembelajaran, sehingga semangat belajar siswa menggelora.

Untuk menanamkan nasionalisme pada siswa, dapat juga menggunakan pendekatan klarifikasi nilai. Penggunaan pendekatan klarifikasi dapat dilihat manakala guru menyampaikan puisi terkait dengan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran. Kemudian, siswa diminta untuk memberikan pendapat tentang puisi yang disampaikan oleh guru. Misalnya, siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat tentang puisi sastrawan. Setelah itu, siswa menyampaikan pendapatnya, kemudian guru menganalisis pendapat siswa bukan dari sisi benar dan salah, tetapi dari sisi kompleksitas cara berpikir siswa. Pendekatan klarifikasi nilai dalam penanaman nilai moral nasionalisme sejalan dengan pendapat W. Huitt (2004), bahwa tujuan dari pendekatan klarifikasi nilai adalah membantu siswa mengembangkan pola-pola penalaran yang lebih kompleks berdasarkan seperangkat nilai yang lebih tinggi, serta untuk mendorong siswa mendiskusikan alasan-alasan pilihan dan posisi nilai mereka, tidak hanya berbagi dengan lainnya. Akan tetapi, untuk perubahan melalui tahap-tahap dalam penanaman nilai nasionalisme pada siswa.

SIMPULAN

Puisi sastrawan Indonesia bermuatan nasionalisme merupakan wujud cinta dan bangga menjadi bagian bangsa Indonesia. Puisi yang berjudul *Gerilya*, *Karawang-Bekasi*, *Diponegoro*, *Kita Pemilik Sah Republik Ini*, dan *Tanah Air Mata* sebagai bentuk cita-cita sastrawan dalam mewujudkan bangsa yang utuh. Selain itu, puisi digunakan sebagai media untuk menumbuhkan karakter nasionalisme bagi generasi muda di era globalisasi. Dengan

demikian, melalui puisi sastrawan dapat dijadikan rujukkan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme di era globalisasi, sehingga jati diri bangsa tetap dipertahankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anomin.___. *Info Pendidikan: Puisi "Tanah Air Mata" Karya Sutardji Calzoum Bachri.*(Online) (<https://diajarnyaho.blogspot.com/2016/11/puisi-tanah-air-mata-karya-sutardji.html>) diakses 15 Desember 2018.
- Anomin.___. *Loker Puisi (Puisi Online Indonesia): Gerilya oleh W.S. Rendra.* (Online) (<https://www.lokerpuisi.web.id/2011/11/gerilya-oleh-ws-rendra.html>) diakses 15 Desember 2018.
- Anomin.___. *Puisi: Karawang-Bekasi.* (Online) (<http://webpuisi.blogspot.com/2008/11/kita-adalah-pemilik-sah-republik-ini.html>) diakses 15 Desember 2018.
- Anomin.___. *Puisi: Kita Pemilik Sah Republik Ini.* (Online) (<http://webpuisi.blogspot.com/2008/11/kita-adalah-pemilik-sah-republik-ini.html>) diakses 15 Desember 2018.
- Anomin.___. *Puisi:Diponegoro.* (Online) (<http://webpuisi.blogspot.com/2008/11/kita-adalah-pemilik-sah-republik-ini.html>) diakses 15 Desember 2018.
- Balitbang Puskur. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah.* Jakarta: Kemdiknas Balitbang Puskur.
- Chotib dan Djazuli. 2007. *Kewarganegaraan Menuju Masyarakat Madani.* Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Dwi Siswoyo dkk. 2005. *Metode Pengembangan Moral Anak Prasekolah.* Yogyakarta: FIP UNY.
- Huitt, W. 2004. *Values Education.* (online), (<http://chiron.valdosta.edu/whuitt/col/affys/values.html>) diakses 20 Desember 2018.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1994. *Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik. Dalam Teori Penelitian Sastra.* Yogyakarta: IKIP Muhammadiyah.